



**PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* BERBANTUAN MULTIMEDIA  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS**

Kardi Manik, Abdul Gafur

SMP Negeri1 Sidamanik Sumatera Utara, Universitas Negeri Yogyakarta

kardi.manik@gmail.com, abdul\_gafur@uny.ac.id

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran two stay two stray berbantuan multimedia, dan (2) meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis & Taggart, yang terlaksana dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian adalah: (1) penerapan model pembelajaran two stay two stray berbantuan multimedia dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa: pada kondisi awal siswa yang aktif hanya 55,56 %, pada siklus I meningkat menjadi 59,10%, dan pada siklus II menjadi 85,50%. (2) pembelajaran IPS dengan penerapan model kooperatif two stay two stray berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa: dari kondisi awal rata-rata hasil belajar siswa 68,61, meningkat pada siklus I menjadi 71,94 dan pada siklus II menjadi 82,10. Dengan demikian ketuntasan klasikal meningkat dari kondisi awal 58,33%, pada siklus I menjadi 77,78%, dan pada siklus II menjadi 100%.*

**Kata Kunci:** *two stay-two stray, media pembelajaran, aktivitas, hasil belajar.*

**THE IMPLEMENTATION OF THE MULTIMEDIA-AIDED *TWO STAY TWO STRAY*  
MODEL TO IMPROVE LEARNING ACTIVITIES AND LEARNING ACHIEVEMENT IN  
SOCIAL STUDIES**

Kardi Manik, Abdul Gafur

SMP Negeri1 Sidamanik Sumatera Utara, Universitas Negeri Yogyakarta

kardi.manik@gmail.com, abdul\_gafur@uny.ac.id

**Abstract**

*This study aims to: (1) improve learning activities by means the implementation of the two stay-two stray instructional model, and (2) improve the learning achievement Social Studies of class IX-A, SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara. This study is classroom action research (CAR) consisting of two cycles, using Kemmis & Taggart design. The data collection techniques used were observation, achievement test, and documentation. The data analysis used the quantitative descriptive. The results are as follows. (1) The implementation of media-aided two stay two stray instructional model in social studies teaching can enhance learning activities and learning achievement. There is an increase in students' learning activities: in the precycle, only 55.56%, in cycle I, the average score of students' activities was 59.10 % and it became 85.50% in cycle II. (2) There is an increase in students' the average of learning achievement: in the precycle, only 68.61, in cycle I, the average score of of learning achievement was 71.94 and it became 82.10 in cycle II. There is an increasing mastery of classical learning. In the precycle, only 58.33% of students achieved learning mastery, in cycle I, it became 77.78%, and in cycle II, it became 100%.*

**Keywords:** *two stay-two stray, instructional media, learning activities, learning achievement.*

## Pendahuluan.

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga harus disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu fundamental bagi setiap individu. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karenanya sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembaharuan di bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk mencapai hal tersebut, kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan dan diadaptasikan dengan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan bagian dari proses seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan/keterampilan, mengubah sikap. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi siswa agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan pendidikan nasional memiliki berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru. Menurut Nasution (2003, p.35) fungsi pendidikan adalah apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak, tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dapat dikuasai oleh semua murid. Sebagai pengelola sekaligus pelaku di dalam proses pembelajaran, guru yang mengarahkan bagaimana proses pembelajaran

itu dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan perencanaan pembelajaran seperti kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya motivasi, keaktifan, semangat pada siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran berkualitas.

Heinich, et.al (2002, p.7) menyatakan: *Intruction is the arrangement of information and environment to facilitate learning. By environment we mean not only where instruction takes place but also the methods, media, and equipment needed to convey information and guide the learner's study.* Maknanya adalah pembelajaran merupakan penataan informasi dan lingkungan guna memudahkan belajar. Lingkungan tidak hanya tempat di mana pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi dan mengarahkan siswa untuk belajar.

Peran guru harus lebih menekankan bagaimana cara yang akan dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Guru harus berusaha memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu peran guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yaitu memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu memilih model dan media yang sesuai dengan kondisi siswa yang berbeda-beda, sesuai minat, motivasi, kemampuan dan gaya belajar siswa.

Eison (2010, p.1) berpendapat: *Active learning instructional strategies can be created and used to engage students in: 1) thinking critically or creatively, 2) speaking with a partner, in a small group, or with the entire class, 3) expressing ideas through writing, 4) exploring personal attitudes and values, 5) giving and receiving feedback, and 6) reflecting upon the learning process.* Strategi pembelajaran aktif dirancang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam: 1) berpikir kritis atau kreatif, 2) berbicara dengan pasangan, dalam kelompok dengan kelompok, atau dengan seluruh kelas, 3) menyampaikan ide-ide melalui tulisan, 4) mengeksplorasi sikap pribadi dan nilai-nilai, 5) memberi dan menerima umpan balik, dan 6) merefleksikan proses pembelajaran.

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Keaktifan itu berupa pertama, kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis dan sebagainya. Kedua, kegiatan psikis seperti menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan konsep dengan yang lain, dan menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya (Rusman, 2013, p.24) Keterlibatan siswa secara aktif merupakan prinsip penting pada pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan menjadi efektif dan efisien.

Penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses mampu melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari siswa bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Guru sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Siswa yang efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-gurunya dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak pembelajar yang handal (Joyce & Weil, 2011, p.7).

Berdasarkan pengalaman, observasi yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah masih ditemukan guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Kerja sama antar siswa dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman seharusnya tercipta dalam pembelajaran IPS, tetapi pada saat observasi dilakukan peneliti melihat bahwa siswa belajar sendiri-sendiri dan enggan bekerja sama dengan siswa yang lainnya. Temuan lain dari hasil observasi adalah guru melakukan proses pembelajaran konvensional, guru berperan aktif namun siswa pasif, siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Pembelajaran model konvensional tidak lagi memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional secara monoton menjadikan siswa tidak termotivasi dan kurang aktif sehingga sukar menyerap dan memahami materi yang dipelajari.

Model kooperatif menurut Arends & Kilcher (2010, p.306) adalah: “*cooperative learning is a teaching model or strategy that is characterized by cooperative task, goal, and reward structures, and requires students to be actively engaged in discussion, debate, tutoring and teamwork*”. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dicirikan tugas-tugas kelompok, tujuan bersama, dan penghargaan, dan siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, debat, latihan, dan kerjasama dalam tim.

Unsur-unsur dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995, p.2) *Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content. In cooperative classrooms, students are expected to help each other; to discuss and argue with each other; to assess each other's current knowledge and fill in gaps in each other understands. Cooperative work rarely replaces teacher instruction, but rather replaces individual seat work, individual study, and individual drill. When properly organized students in cooperative groups work with each other to make certain that everyone in the group has mastered the concepts being taught.* Penjelasan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan untuk saling membantu, berdiskusi, bertukar pendapat, menilai/memberi pengetahuan terbaru dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab satu sama lain dalam penguasaan materi yang dipelajari.

Model perlu diterapkan dalam PTK ini adalah pembelajaran model kooperatif *Two Stay-Two Stray (TSTS)*. Model kooperatif *TSTS* merupakan model pembelajaran dalam kegiatannya memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2002, p.60). Penerapan model kooperatif *TSTS* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kelompok lain, sehingga interaksi siswa akan berkembang selama proses pembelajaran.

Keunggulan Model Kooperatif *TSTS*.

Pembelajaran model kooperatif *TSTS* digunakan untuk mengatasi kebosanan siswa dan anggota kelompok, karena guru biasanya membentuk kelompok secara permanen. Pembelajaran model kooperatif *TSTS* memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Lie (2003, p.62) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif *TSTS* memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1) Implementasi. Model kooperatif *TSTS* dapat diimplementasikan untuk berbagai kelas atau tingkatan usia.
- 2) Belajar bermakna. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna memberikan kesempatan terhadap siswa untuk membentuk konsep secara mandiri dengan cara-cara mereka sendiri.
- 3) Siswa aktif. Implementasi model kooperatif dapat membuat siswa aktif, karena setiap siswa mempunyai aktivitas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelompoknya.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan model kooperatif *TSTS*, guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab belajar, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Hal ini tampak sekali pada saat mereka saling bertukar informasi.
- 5) Hasil belajar dan daya ingat. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan semua anggota kelompok diharuskan melaporkan hasil-hasil kunjungannya ke kelompok lain (bagi siswa yang berpencar/*stray*) dan hasil-hasil yang diperoleh saat kunjungan tamu di kelompok mereka (bagi siswa yang tinggal/*stay*), maka dapat memberikan efek peningkatan hasil belajar dan daya ingat.
- 6) Kreativitas. Siswa yang tinggal di dalam kelompok (*stay*) mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kreativitas, misalnya cara mereka menyajikan hasil kerja kelompok mereka kepada tamu (anggota kelompok lain) yang berkunjung ke kelompoknya.
- 7) Melatih berpikir kritis. Dengan membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan pekerjaan kelompok lain, guru berarti telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di mana mereka akan mencoba

mencermati pekerjaan orang lain dan pekerjaan kelompoknya.

- 8) Memudahkan guru menginformasikan materi. Model kooperatif *TSTS* dapat membantu guru dalam memperoleh pembelajaran dengan cara mendapatkan tenaga berupa tutor sebaya saat seorang anggota kelompok saling bertukar informasi, mengkonfirmasi, presentasi, dan bertanya kepada anggota kelompok lainnya.

Alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa, tetapi siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya akan lebih mudah dimengerti dan lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Melalui penerapan model kooperatif *TSTS*, diharapkan siswa termotivasi untuk belajar memahami materi secara mandiri, tidak hanya menerima, mendengar dan mengingat saja tetapi dilatih mengoptimalkan kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dengan melakukan diskusi dalam kelompok, dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah.

Selain penggunaan model, media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan pembelajaran. Media dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Kesulitan siswa dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip tertentu dapat diatasi dengan menggunakan alat bantu media. Bahkan alat bantu media diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari siswa. Penggunaan media pembelajaran tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda (Isjoni, 2012, p.49).

Berkaitan dengan gaya belajar siswa, D'Amico & Gallaway (2010, p.18) menyatakan siswa dibagi menjadi tiga golongan gaya



belajarnya, yakni: 1) pembelajar visual, yaitu siswa yang paling baik belajar dengan melihat informasi. Mereka belajar dengan baik ketika mereka dapat menyalin informasi dalam buku catatan yang akan dipelajari nanti dan sering menggunakan peta, grafik, dan diagram dalam proses belajar mereka, 2) pembelajar auditori, merupakan kelompok siswa yang lebih senang belajar dengan mendengarkan. Mereka adalah penafsir kuat makna nada suara, nada irama, tidak suka kebisingan dan selalu membaca pelajaran dengan suara agak keras agar dapat didengarnya sendiri, 3) pembelajar taktis kinetis, siswa yang paling baik belajar dengan strategi multi indrawi. Menginterpretasikan informasi dengan keadaan atau situasi mereka sendiri dan dapat memanfaatkan manipulasi objek-objek, tugas-tugas kelompok sederhana, bermain peran, bergerak bebas, dan pembelajaran berbasis proyek.

Media pembelajaran yang berkembang saat ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Pandangan Dale (Arsyad, 2011, p.10) melalui argumentasi berupa kerucut pengalaman menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indera lihat (mata), 13% melalui indera dengar (telinga), dan 12% selebihnya melalui indera lain. Belajar dengan menggunakan indra ganda seperti pandangan dan pendengaran akan menguntungkan bagi siswa. Berhubungan dengan hal ini, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran.

Dewasa ini media pembelajaran sangat bervariasi, namun kenyataannya penggunaan media pembelajaran membosankan dan kurang variatif. Dalam pengembangan pembelajaran, salah satu tugas guru adalah memilih media pembelajaran yang digunakan membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Menurut Gafur (2012, p.104), guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan media pembelajaran, dengan memiliki kemampuan memilih model dan media pembelajaran yang tepat, maka guru akan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang efektif. Kegiatan dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena ketidakjelasan materi, kerumitan materi, dan apa yang kurang mampu diucapkan

guru dapat dibantu dengan menghadirkan media pembelajaran. Misalkan pada waktu pembelajaran, siswa memerlukan abstraksi pada proses pembelajaran tersebut. Di sinilah kehadiran media akan membantu guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Ellis, (2010, p.9) bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah *Social studies is designed to help children explain their world. By organization he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. Adaptation refers to the process of accommodating one self to one's environment. A child who enters school has already adapted considerably to the environment through speech, dress, rules at home, and so forth but school is designed to expand such adaptation greatly through formal learning processes, social, emotional, and physical.* Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu beradaptasi, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pelaksanaan observasi pra tindakan proses pembelajaran IPS di kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara tahun ajaran 2013/2014, diperoleh bahwa guru masih menggunakan model ceramah dan belum memanfaatkan media dalam mengajar sehingga pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan cenderung pasif. Hal tersebut berdampak negatif terhadap hasil belajar individu maupun klasikal. Hasil belajar IPS di kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik ditunjukkan dari sumber data hasil ulangan yang didokumentasikan dalam daftar nilai dari 36 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70, sebanyak 21 siswa (58,33%) mendapatkan nilai  $\geq 70$ , dan 15 siswa (41,67%) mendapatkan nilai  $\leq 70$ . Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 sedangkan nilai terendahnya 45 dengan rata-rata hasil ulangan harian pelajaran IPS kelas IX-A belum tuntas karena jumlah ketuntasan klasikal masih di bawah 85% (Dokumentasi UH 1 T.A 2013/2014 Kelas IX-A SMPN 1 Sidamanik). Hal lain dapat dilihat pada suasana kelas yang kurang

mencerminkan adanya interaksi *edukatif* diantara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Guru mendominasi pembelajaran dengan menyampaikan materi dari awal hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan kondisi ini perlu adanya upaya pemecahan masalah melalui penerapan model dan media pembelajaran yang baik sebagai kunci keberhasilan pembelajaran IPS. Dalam hal ini, guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif *TSTS*. Peran guru disini sebagai fasilitator, mendorong siswa mengembangkan potensi secara optimal. Model pembelajaran kooperatif *TSTS* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa aktif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab belajar, baik untuk dirinya maupun kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif *TSTS* merupakan cara memberikan kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Agar penerapan model kooperatif *TSTS* dapat berhasil guru memerlukan bantuan media yang sesuai dengan materi pelajaran. Penggunaan media yang sesuai kompetensi yang ingin dicapai akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Media juga berfungsi untuk menarik perhatian siswa sehingga bersedia aktif terlibat dalam pembelajaran. Penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran IPS yang bermakna. Melalui model pembelajaran *TSTS* berbantuan multimedia, siswa dilibatkan secara menyeluruh baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya sehingga terjadi interaksi *edukatif* antara guru dan siswa, siswa dengan siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran *TSTS* berbantuan multimedia diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa di kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) aktivitas belajar siswa, (2) hasil belajar IPS siswa

kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian menggunakan desain Kemmis & Taggart yang masing-masing terdiri atas tahap-tahap: kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan dan observasi (*act&observe*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis & Taggart, 1990, pp.11-13). Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dua kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 40 menit. Tahapan-tahapan berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai.

Penelitian ini mulai dilaksanakan bulan Juli-Oktober 2013. Pelaksanaan tindakan dilakukan bulan Oktober 2013. Penelitian dilaksanakan sejalan dengan proses pembelajaran sedang berlangsung, yaitu 4 jam pelajaran seminggu dengan 2 kali pertemuan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sidamanik Kecamatan Sidamanik, Kab. Simalungun, Sumatera Utara.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara. Penentuan subjek penelitian berdasarkan rendahnya hasil belajar IPS di kelas IX-A, ditunjukkan dari data hasil ulangan dari 36 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70, terdapat sebanyak 21 siswa (58,33%) mendapatkan nilai  $\geq 70$ , dan 15 siswa (41,67%) mendapatkan nilai  $\leq 70$  dengan rata-rata hasil ulangan harian yaitu 68,61.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus yang berlangsung berkeseimbangan. Masing-masing siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### Perencanaan (plan)

Membuat perencanaan pembelajaran, yaitu: menyiapkan silabus, RPP, dan menyiapkan media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data, yaitu: pedoman observasi, soal tes hasil belajar, lembar daftar nama siswa kelas IX-A, dan lembar rekapitulasi nilai.

**Pelaksanaan dan Observasi (Act & Observe)**

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Siklus I, materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia. Media yang digunakan pada siklus I adalah gambar diam, dan *hand out*. Siklus II, materi peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi indonesia pasca pengakuan kedaulatan. Media yang digunakan pada siklus II yaitu; *hand out*, dan multimedia *powerpoint*.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran, apa yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan tersebut meliputi bagaimana aktivitas siswa, dan aktivitas guru dalam menggunakan model *TSTS* berbantuan media selama pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi.

**Refleksi (Reflection)**

Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara diskusi dengan kolaborator untuk mengklarifikasi proses pembelajaran, sudah sesuai dengan perencanaan atau belum dan hasil belajarnya sudah tercapai atau belum dengan tujuan atau tindakan harus diadakan revisi untuk kegiatan yang akan datang. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I kemudian disusun rencana tindakan selanjutnya untuk perbaikan atas kelemahan dari tindakan sebelumnya.

**Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan perkembangan aktivitas, sikap, dan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun kelas. Aktivitas siswa yang diamati meliputi 6 aspek yaitu: membaca materi, memberikan saran dan tanggapan, memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin penting, berpartisipasi dalam diskusi dan bersemangat dalam pembelajaran. Sedangkan soal tes untuk mengukur hasil belajar.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan model *TSTS* berbantuan media yang dilaksanakan selama dua siklus.

**Aktivitas Belajar Siswa**

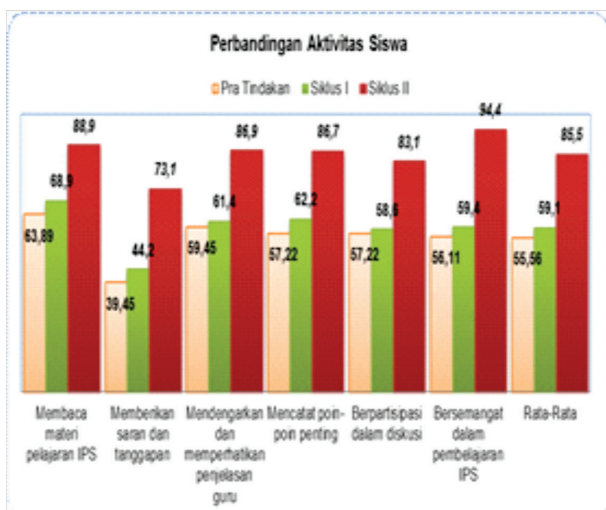
Data aktivitas belajar siswa kelas IX-A SMP N 1 Sidamanik Sumatera Utara selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *TSTS* berbantuan media gambar diam (siklus I), dan multimedia *powerpoint* (siklus II). Data diambil menggunakan panduan observasi dengan cara memberikan skor pada 6 aspek aktivitas membaca materi, memberikan saran dan tanggapan, memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin penting, berpartisipasi dalam diskusi dan bersemangat dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *TSTS* berbantuan media. Selain itu, peningkatan aktivitas belajar siswa juga merupakan indikator adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa Model Kooperatif *TSTS* Berbantuan Media

Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Membaca materi pelajaran IPS	63,89	68,9	88,9
Memberikan saran dan tanggapan	39,45	44,2	73,1
Mendengarkan & memperhatikan penjelasan guru	59,45	61,4	86,9
Mencatat poin-poin penting	57,22	62,2	86,7
Berpartisipasi dalam diskusi	57,22	58,6	83,1
Bersemangat dalam pembelajaran	56,11	59,4	94,4
Rata-Rata	55,56	59,1	85,5

Data peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II disajikan pada grafik berikut:



Gambar 1 Peningkatan Aktivitas Siswa

Indikator dari aspek yang diamati dari pra penelitian, siklus I sampai dengan siklus II juga mengalami peningkatan. Aktivitas membaca materi pelajaran IPS pada siklus I kategori baik dan terus mengalami peningkatan pada siklus II sehingga menjadi sangat baik. Pada pra penelitian rata-rata membaca materi pelajaran IPS sebesar 63,9, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 68,9 dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 88,9 atau mengalami peningkatan 29,03 % dari siklus I. Dengan demikian, penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan media dapat meningkatkan aktivitas membaca materi pelajaran IPS.

Aktivitas memberikan saran dan tanggapan mengalami peningkatan. Pada pra tindakan nilai rata-rata aktif memberikan saran dan tanggapan sebesar 40 %, pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 44,2 dan pada siklus II menjadi 73,1 atau mengalami peningkatan 65,39 % dari siklus I. Dengan demikian, pada siklus II aktivitas aktif memberikan saran dan tanggapan kategori sangat baik. Peningkatan aktif memberikan saran dan tanggapan terjadi karena guru memberikan motivasi dan membimbing siswa untuk tidak merasa takut dan malu memberikan saran dan tanggapan. Selain itu peningkatan terjadi karena siswa sudah memiliki pengetahuan awal dan minat membaca materi, sehingga siswa bertanya terhadap materi yang belum dipahami dan bertanya seputar permasalahan di dalam diskusi bersama kelompoknya.

Aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan model kooperatif *TSTS* berbantuan media juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan, nilai rata-

rata adalah 59,4%, pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 61,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 86,9 atau meningkat 41,53% dari siklus I dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi dikarenakan siswa tertarik dengan media yang digunakan guru. Dengan demikian, penggunaan media dipadukan dengan model kooperatif *TSTS* menjadi salah satu faktor utama peningkatan aktivitas memperhatikan materi.

Penerapan kooperatif *TSTS* berbantuan media juga memberikan peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan aktivitas mencatat poin-poin penting. Pada aspek mencatat hasil diskusi pada pra tindakan sebesar 57,2, pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 62,2 dan pada siklus II 86,7 atau meningkat 39,39% dari siklus I. Aktivitas mencatat poin-poin penting termasuk kategori baik. Peningkatan terjadi karena guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting saat pembelajaran berlangsung. Guru juga meminta siswa untuk rajin mengerjakan tugas latihan. Selain itu, tumbuhnya kesadaran siswa untuk mencatat istilah-istilah penting dan perlunya mengerjakan tugas tertulis untuk membantu memahami dan mendalami materi pelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa juga terjadi berpartisipasi dalam diskusi. Pada pra tindakan nilai rata-rata aktivitas berpartisipasi dalam diskusi sebesar 57,2%, pada siklus I nilai rata-rata 58,6 dan pada siklus II mengalami peningkatan 83,1 siklus II. Peningkatan aktivitas berpartisipasi dalam diskusi termasuk kategori baik. Aktivitas siswa mengerjakan tugas dan berpartisipasi dalam diskusi termasuk salah satu tahapan penting dalam penerapan model kooperatif *TSTS*. Kegiatan aktivitas berpartisipasi dalam diskusi memberikan manfaat kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan saling bertukar pendapat dalam kelompok. Siswa dapat mengetahui pendapat dari kelompok *stray* dan membandingkan dengan jawaban kelompoknya kemudian saling melengkapi dan menghargai pendapat masing-masing.

Peningkatan aktivitas berpartisipasi dalam diskusi terjadi tidak lepas dari peran guru sebagai motivator dan fasilitator pada proses pembelajaran. Guru memberikan apresiasi pada siswa dan kelompok yang aktif dalam mempresentasikan, memberikan masukan, tanggapan, dan tanggapan kepada kelompok



lain. Peningkatan aktivitas juga disebabkan munculnya keberanian siswa untuk mewakili kelompoknya dalam berbagi pengetahuan sesuai tugas yang diberikan kepada setiap kelompok.

Aktivitas semangat dalam mengikuti pelajaran mendapatkan efek positif dari penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan media. Pada pra penelitian nilai rata-rata sebesar 56,1 %, pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 59,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 94,4. Aktivitas semangat dalam mengikuti atau termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan semangat dalam mengikuti pelajaran IPS terjadi karena siswa merasa senang terhadap model kooperatif *TSTS* berbantuan media. Bagi siswa kooperatif *TSTS* merupakan sesuatu yang baru karena belum pernah dipergunakan guru IPS maupun guru lainnya. Selain itu, penggunaan media yang bervariasi pada setiap siklus membuat siswa merasa senang untuk belajar IPS. Penggunaan media yang bervariasi berhasil menghilangkan kesan bahwa IPS hanya sekedar pelajaran hafalan yang membosankan.

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia pada siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *TSTS* berbantuan media dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara keseluruhan.

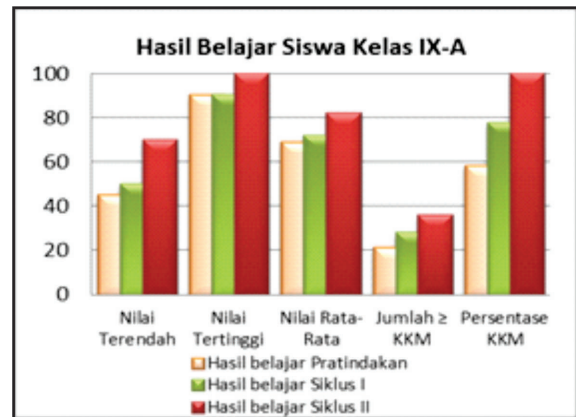
### Hasil Belajar Siswa

Penelitian dilaksanakan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan model yang sama pada tiap siklusnya, yaitu kooperatif *TSTS* berbantuan media. Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa secara umum dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Uraian	Hasil belajar		
	Pratindaka	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	45	50	70
Nilai Tertinggi	90	90	100
Nilai Rata-Rata	68,6	71,94	82,1
Jumlah ≥ KKM	21	28	36
Persentase KKM	58,33	77,78	100

Data penilaian tes dari tiap-tiap siklus yakni tes pra tindakan, postes siklus I, dan postes siklus II diperoleh hasil seperti yang tertera pada gambar 10 berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar berkaitan dengan semakin meningkatnya penguasaan guru terhadap penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan media sehingga proses pembelajaran IPS berlangsung dengan baik. Penggunaan media yang bervariasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memberikan efek positif terhadap peningkatan hasil belajar. Pembahasan data hasil penelitian diperoleh bahwa dalam penerapan model kooperatif *TSTS* terdapat beberapa temuan penting diantaranya adalah sebagai berikut:

### Hasil Belajar Individu

Secara umum hasil belajar siswa sudah meningkat dari pra tindakan, siklus I sampai dengan siklus II, jika dilihat pada gambar 11 menunjukkan bahwa pada pra tindakan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,6, kemudian siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,78 pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,10. Hal ini merupakan indikator keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia.

### Hasil Belajar Klasikal

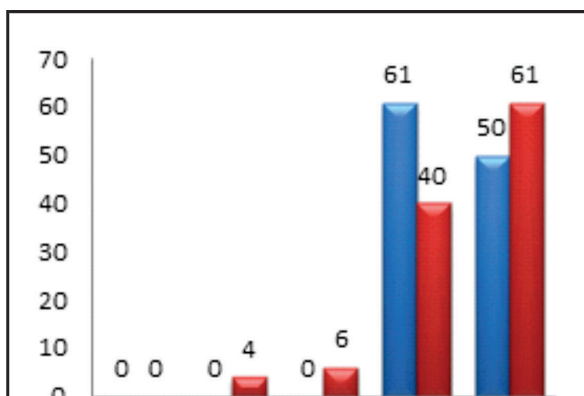
Hasil belajar siswa secara klasikal pada pra tindakan sebesar 58,33%, pada siklus I meningkat dengan persentase 77,78% selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 100%, maka secara klasikal siklus II dapat dikatakan tuntas. Hal ini sesuai dengan KKM awal dimana kelas sudah dikatakan tuntas apabila jumlah siswa yang mendapat nilai 70 mencapai ≥85% dari jumlah siswa seluruhnya.

Data aktivitas guru diperoleh melalui observasi selama tindakan. Data aktivitas guru dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Kategori
Pra tindakan	57,38	Cukup
Pertama	87,7	Sangat Baik
Kedua	95,83	Sangat Baik

Pada tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas guru terus mengalami kenaikan baik dari pra tindakan, siklus I sampai kepada siklus II. Pada pertemuan pra tindakan persentase aktivitas guru masih 57,38% dan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 87,7% serta di lanjutkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru selama proses pembelajaran dari pra tindakan, siklus I sampai dengan siklus II semakin meningkat. Peningkatan aktivitas guru juga ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Peningkatan Skor Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru terjadi dikarenakan guru telah menguasai model kooperatif *TSTS* dan menggunakan media dengan baik, sehingga proses pembelajaran IPS berjalan dengan baik. Semua tahapan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat dilaksanakan guru dari siklus I sampai dengan siklus II dengan sangat baik. Kegiatan yang dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan adalah membuka pelajaran dengan salam dan doa, memeriksa kesiapan belajar siswa meliputi kebersihan dan kerapian, memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan media yang telah disiapkan oleh guru yaitu gambar pada siklus I dan multimedia *power poin* pada

siklus II, memberikan apersepsi dan motivasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *TSTS* berbantuan media.

Kegiatan inti yang dilakukan guru antara lain: menyampaikan materi pokok secara logis dan singkat, membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Pada kegiatan inti guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab sehingga melatih siswa untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai kunci keberhasilan pembelajaran, pada kegiatan inti guru mengalokasikan waktu yang lebih lama namun tetap memperhatikan pengaturan waktu agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai dengan baik.

Pada kegiatan penutup, aktivitas yang dilakukan guru antara lain: membimbing siswa membuat kesimpulan materi dari guru maupun hasil diskusi kelompok, memberikan penilaian dan penugasan kepada siswa, melakukan refleksi pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.

Peningkatan aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan juga disebabkan kemampuan guru memainkan peran sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang baik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru pada pelaksanaan tindakan dikarenakan guru sudah memiliki pengetahuan, dan kemampuan yang baik dalam menerapkan model kooperatif *TSTS* media pembelajaran yang relevan.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia *power poin* pada siklus II lebih efektif dibandingkan media gambar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IX-A SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara. Dengan demikian, model *TSTS* berbantuan multimedia *power poin* dapat dijadikan alternatif pemilihan model dan media yang tepat untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia terbukti dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa yang semakin baik. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada pra penelitian sebesar 55,56 %, pada siklus I sebesar 59,10 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,50 % atau termasuk kategori sangat baik.

Penerapan model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata awal hasil belajar IPS pada pra penelitian sebesar 68,61 dan pada siklus I sebesar 71,94 serta mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,10. Hasil belajar klasikal pada pra penelitian sebesar 58,33 % dan pada siklus I sebesar 77,78 serta mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%.

### Saran

#### Kepada Guru

Memanfaatkan hasil penelitian ini dalam memilih model pembelajaran, karena model kooperatif *TSTS* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Guru hendaknya mampu menguasai langkah-langkah model kooperatif *TSTS* dengan baik dan mampu memilih media yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

#### Kepada Sekolah

Model kooperatif *TSTS* berbantuan multimedia dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga membantu upaya sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan kualitas sekolah pada umumnya.

Dapat menciptakan budaya meneliti di sekolah dalam rangka untuk pengembangan profesi guru.

#### Kepada Peneliti Lain.

Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis hendaknya terlebih dahulu menganalisis model untuk disesuaikan dengan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan karakteristik siswa pada sekolah tempat penelitian tersebut dilakukan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan akan lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Arend, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning (becoming an accomplished teacher)*. New York and London: Routledge Ratlor and Francis Grup.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- D'Amico, J., & Gallaway, K. (2010). *Differentiated instruction for the middle school science teacher*. San Francisco, CA: JohnWiley & Sons.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Eison, J. (2010). *Using active learning instructional strategies to create excitement and enhance learning*. Diambil pada tanggal 1 Mei 2013 dari <http://www.cte.cornell.edu/>.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran: konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Heinich, R., et.al, (2002). *Instructional media and technologies for learning*. London: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran kooperatif, meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce, B & Weil, M. (2003). *Model of teaching*. New Jersey: Pearson Education.
- Lie, A. (2003). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, S. (2011). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, Kurniawan & Riyana. (2013). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: Mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ellis, A.K. (2010). *Teaching and learning elementary social studies*. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company.